

## BAB II

### METODE *ISLAMIC PARENTING* TERHADAP PERKEMBANGAN SPIRITUALITAS ANAK

#### A. *Parenting*

##### 1. Pengertian *Parenting*

*Parenting* secara bahasa berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata *Parent* yang berarti Orang tua.<sup>1</sup>

Dalam buku “*Quantum Parenting*” *parenting* dimaknai sebagai sebuah proses *memanfaatkan* keterampilan mengasuh anak yang dilandasi oleh aturan-aturan yang agung dan mulia. Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta mendalam yang bersumber dari orang tua.<sup>2</sup>

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu kata “pola” dan “asuh”, menurut kamus besar bahasa Indonesia pola bisa diartikan berbagai makna, bisa corak, model, sistemataupun cara kerja.<sup>3</sup> Sedangkan asuh diartikan dengan menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, dan melatih.<sup>4</sup>

Menurut Yulia D Gunarsa, “pola asuh merupakan cara bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing sebagai suatu aktivitas yang melibatkan

---

<sup>1</sup> Muhammad Ali Mutaqin, *Parenting Sebagai Pilar Utama Pendidikan Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Semarang : Universitas Islam Negeri Walisongo, 2015), hlm 28

<sup>2</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 133

<sup>3</sup> Depdikbud. *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta ; Balai Pustaka, 1998, hlm 54

<sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), cet ke I hlm 692

banyak perilaku tentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif orang tua untuk mengarahkan anak.<sup>5</sup>

Jadi, pola asuh adalah sebagai interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua melakukan stimulasi pada anaknya dengan tujuan megubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nlai agama dan moral yang dianggap paling tepat oleh orang tua yang sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat, agar anaknya dapat hidup mandiri, dengan tumbuh dan berkembang sesuai dengan masa perkembangannya secara optimal.

## **2. Macam-Macam Pola Asuh**

Perilaku mendidik anak sudah menjadi dasar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orang tua. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian di teliti dan muncullah beberapa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang. Dalam pengasuhan anak, orang tua memiliki pola asuh yang bermacam-macam dan berbeda-beda baik disadari atau tidak pola asuh inilah yang mempengaruhi jiwa mereka. Ada empat macam jenis pola asuh yang paling sering digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya baik secara sadar atau tidak dalam melakukannya, yaitu :

### **a. Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarganya yang memprioritaskan kebebasan terhadap mengutarakan pendapat anak dan anak di bebaskan untuk memilih. Orang tua memberikan kebebasan dan tanggung jawab pada anak untuk memilih dan melakukan seusatu keinginan anak, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat, menentukan

---

<sup>5</sup> Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta ; BPK Gunung Mulia, 2002), hlm 37

peraturan serta disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak.

Ciri pola asuh yang demokratis :

- 1) Memberikan kebebasan dan tanggung jawab kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang menurutnya baik.
- 2) Bersikap responsif terhadap kemampuan anak,
- 3) Mendorong anak untuk menyatakan kebebasan dalam berpendapat atau pertanyaan,
- 4) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
- 5) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.

Pola demokratis memerlukan energi yang lebih besar. Orang tua harus selalu memberikan ruang ekspresi bagi anak-anaknya. Ketidak sabaran orang tua menanti inisiatif positif anak, maka akan memutuskan untuk otoriter juga.<sup>6</sup>

#### b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, pola asuh ini yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua aturan dan perintah yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri biasanya disertai dengan ancaman dan hukuman.

Orang tua yang menerapkan pola asuh tipe ini cenderung lebih memaksa, memerintah, dan menghukum. Jika anaknya tidak menuruti apa yang diperintahkan orang tuanya akan memberikan hukuman kepada anak. Orang tua seperti ini juga tidak mengenal kompromi dan di dalam berkomunikasi tidak

---

<sup>6</sup> Elia Daryati, Anna Farida, *Parenting with herath*, (Bandung : Kaifa, 2014) cet. II, hlm 45

memerlukan umpan balik anaknya untuk mengerti dan memahami tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami anaknya.

Ciri pola asuh yang diterapkan oleh orang tua otoriter :

- 1) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan yang diberikan oleh orang tua dan tidak boleh membantah.
- 2) Orang tua suka menghukum secara fisik.
- 3) Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak melakukan sesuatu tanpa kompromi).
- 4) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.
- 5) Bersikap kaku.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri, pemalu dan tidak percaya diri untuk mencoba hal yang baru.

Pola otoriter juga akan menghasilkan kata “ya” dari anak dalam waktu singkat tanpa mendengarkan pendapat anak. Mudah sekali di terapkan di sebuah keluarga.<sup>7</sup>

c. Pola Asuh Premisif

Pola asuh ini orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar. Orang tua memeberikan kebebasan pada anaknya untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak control oleh orang tua.

Ciri pola asuh yang diterapkan permisif adalah sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Ibid. hlm 56

- 1) Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingati apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
- 2) Mengutamakan kebutuhan material anak saja.
- 3) Memberikan kebebasan sebeb-bebasnya kepada anak untuk menyatakan dorongan dan keinginannya untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang diarahkan orang tuanya.

Pola asuh yang permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

Pola permisif lebih enteng dijalankan, tapi konsekuensi yang harus dibayar sama sekali tidak enteng. Orang tua membiarkan anak-anak melakukan apa pun yang mereka mau, dan memfasilitasinya (menuruti semua kemauan anak). Kadang pola ini disalah artikan sebagai demokratis.

#### d. Pola Asuh Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, memberikan biaya yang cukup minim untuk kebutuhan anak. Sehingga selain kurangnya materi juga perhatian dan bimbingan kepada anak yang tidak diberikan oleh orang tua.

Ciri-ciri pola asuh yang diterapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Orang tua terlalu sibuk bekerja atau mementingkan kepentingan sendiri tanpa mengetahui perkembangan dan keberadaan anaknya sehingga anak bergaul bebas diluar.
- 2) Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak, anak dibiarkan berkembang sendiri baik fisik dan psikisnya.

Pola asuh penelantar ini akan menghasilkan karakteristik anak-anak impulsif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, *self esteem* (harga diri) yang rendah, sering bolos, dan bermasalah dengan teman, pemurung, dan kurang konsentrasi pada suatu kegiatan, penyimpangan kepribadian dan perilaku anti sosial lebih tampak pada pola asuh ini.

### **3. Fungsi Pengasuhan Anak**

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan menurut Zakiah Darajat dalam buku pendidikan islam dalam keluarga dan sekolah yaitu :

#### **a. Dalam Pendidikan Fisik**

Yang pertama dapat dikenal dan terlihat setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat : badan, kaki, kepala, tangan, dan seluruh anggota luar dan dalam, yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.

#### **b. Dalam Pendidikan Akal (Intelektual Anak)**

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menentukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat dan

kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

c. Dalam Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesedaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Orang tua dapat merasakan bahawa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

d. Dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi Anak

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

e. Dalam Pendidikan Iman bagi Anak

Orang tua berperan membagikan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri, yang pada anak-anak melalui bimbingan yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama membekali dengan pengetahuan agama, serta menolong sikap beragama yang benar.

f. Dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak-anaknya.

Orang tua mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

g. Dalam Pendidikan Sosial Anak-anaknya

Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka aqidah Islam.<sup>8</sup>

Dari fungsi-fungsi di atas jika dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi, maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

### **B. Spiritual Parenting**

*Spiritual Parenting* menawarkan spiritualitas sehari-hari yang dapat memupuk jiwa anak. Jika jiwanya berketuhanan, menghormati dan memperkuat bagian penting ini berarti memuliakan Tuhan. Jika orang tua lebih dulu mengakui diri sendiri sebagai makhluk spiritual, orang tua dapat mendidik anak-anaknya dengan menyadari bahwa mereka adalah individu yang benar-benar berketuhanan. (bk hlm 21)

Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan menu pembelajaran mencantumkan aspek moral dan nilai-nilai agama sebagai salah satu kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai, yakni kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Syamsu Yusuf menegaskan pada aspek moral ini bahwa pada masa ini, anak sudah memiliki dasar tentang moralitas terhadap kelompok sosialnya dan melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain tersebut anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik / diterima atau tidak diterima.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya Offset, 1995), Cet. 2, hlm 18

<sup>9</sup> Ahamad Susanto, *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Kencana, 2015), hlm 67

## 1. Pengertian Spritual

Secara etimologis, spiritual, spiritualitas, atau spiritualisme berasal dari kata *spirit*. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa *spirit* memiliki arti semangat, jiwa, sukma, dan roh. Dan spiritual diartikan sesuatu yang yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (jiwa atau rohani).<sup>10</sup> Dalam literature Kristiani, spiritualitas mengarah pada sebuah praktik dan perenungan atas hidup yang ditandai dengan doa kebaktian dan disiplin.<sup>11</sup> Menurut Mimi Doe dan Marsha Walch, spiritualitas adalah rohani yang semangat, maksudnya rohani yang memiliki semangat atau dorongan sangat kuat pada dirinya, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dana gung, dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, semangat jiwa seseorang dalam menjalankan kehidupan. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri. Suatu kesadaran yang menghubungkan langsung dengan Allah.<sup>12</sup> Begitupun juga pendapat dari Hazrat Inayat Khan, yang mengatakan bahwa spiritualitas adalah dimensi Ketuhanan yang menjadi potensi hereditas setiap orang dan tidak terikat oleh suatu dogma agama apapun. Akan tetapi aspek spiritual seorang anak, misalnya ajaran tasawuf agama Islam.<sup>13</sup>

Dalam perspektif Islam, spiritualitas mengacu pada proses pengembaraan ruhaniah melalui penggarapan secara mendalam berdasarkan diri pada

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-2, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hlm 960

<sup>11</sup> Lorems Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm 305.

<sup>12</sup> Mimi Doe & Marsha Walch, *10 Prinsip Spiritual Parenting*, Bandung : Kaifa 2001, hlm 20

<sup>13</sup> Inayat Khan, *Kehidupan Spiritual*, terj.Imron Rosjadi, (Yogyakarta : Pustaka Sufi, 2002), hlm 34-40

pengalaman batin.<sup>14</sup> Dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing lagi bagi manusia, karena merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri. Spiritualitas agama berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahi, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan. Spiritualisme dalam agama Islam adalah Islam itu sendiri, yang mempresentasikan ajaran-ajaran yang bersifat holistic dan integral. Spiritual merupakan kebenaran mutlak, perwujudan kedekatan kepada Yang Maha Pencipta berupa keimanan, ketakwaan, ketawadhu'an, kecerdasan, keikhlasan, pengabdian dan penyembahan. Spiritualitas seorang muslim sejati yakni, perwujudan dari visi dan nilai-nilai keberislaman yang diajarkan oleh Rasulullah saw dari Allah swt. Spiritualisme di dalam Islam adalah spiritualisme yang bervisi langit, transenden, spiritual.<sup>15</sup>

Syamsu Yusuf menjelaskan pada aspek Agama bahwa pada usia ini anak sudah mampu mengajukan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata, maka kepada mereka dapat diajarkan kalimat syahadat, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa dan pengenalan huruf arab dan bacaan Al-Qur'an, tentu saja di sertai dengan ajaran dan latihan tentang kebiasaan-kebiasaan melkasanakan *akhlakul karimah* (akhlak mulia), seperti mengucapkan salam, membaca *basmallah* dan *hamdalah* saat akan memulai dan setelah selesai melakukan segala sesuatu.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Azumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 38.

<sup>15</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power*, Yogyakarta : DIVA Press, 2007, hlm 3

<sup>16</sup> Ahamad Susanto, *Bimbingan Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Kencana, 2015), hlm 69

Pemahaman anak terhadap moralitas pasti berkembang secara bertahap, dan untuk mengetahui tingkat perkembangan moralitas anak orang tua atau guru perlu menjajagi sejauh mana kematangan moral anak dengan melihat tingkah laku di lingkungan sosialnya atau di lingkungan keluarganya. Menurut Kohlberg perkembangan moral secara garis besar dapat di klasifikasikan kepada enam tahap, yaitu :

**Tahap I : Orientasi hukuman dan kepatuhan.**

Awalnya pertimbangan moral seseorang semata-mata di dasarkan atas kepatuhannya akan hukuman. Contohnya, seorang anak usia 5 mengatakan bahwa mencuri itu mendatangkan hukuman,

**Tahap II : Orientasi hubungan barter.**

Pada tahap ini sesuatu perbuatan dinilai benar, bila dapat menemukan kebutuhan dirinya juga orang lain. Di sini motif untuk melakukan kebaikan bukan kekuatan akan hukuman, melainkan kemauan untuk memberi dan menerima dalam bentuk sederhana. Contohnya, anak yang satu memiliki pistol-pistol dan meminjamkan kepada anak yang lain yang memiliki mainan mobil-mobilan. “kamu boleh pinjam pistol-pistol asal aku boleh meminjam mobil-mobilanmu”. Pada umumnya tahap ini ada sampai usia pra remaja.

**Tahap III : Moralitas anak manis**

Pada tahap ini pertimbangan moralitas lebih di pertimbangkan atas dasar keinginannya untuk tampil sebagai anak yang dinilai baik oleh orang lain. Sikap manisnya ini tidak lain yaitu agar ia bisa diterima oleh lingkungannya. Pada tahap ketiga ini, egoisme belum terhapuskan sepenuhnya. Bedanya dengan tahapan terdahulu adalah bahwa hal-hal yang kongkrit dan langsung memberi kesenangan

diganti dengan bentuk kesenangan yang kurang konkrit yaitu memperoleh persetujuan dari orang lain. Ini merupakan peralihan dari usaha mendapatkan kesenangan fisik kesenangan psikologis, yakni rasa senang karena diterima oleh teman-temannya.

**Tahap IV :** Orientasi hukuman dan ketertiban.

Pada tahap ini anak sudah mulai berusaha bertingkah laku sesuai aturan yang berlaku di masyarakat. Baginya tingkah laku yang benar adalah aturan menjalankan peraturan demi otoritas dan ketertiban sosial. Melakukan kewajiban merupakan tanggung jawab yang di bebaskan oleh tertib sosial kepada individu.

**Tahap V :** Orientasi nilai-nilai pribadi dan aturan-aturan pemerintahan.

Pada tahap ini seseorang tidak sekedar mengikuti peraturan yang disepakati dan berlaku di masyarakat, tetapi bisa memberikan penilaian sendiri atas aturan tersebut. Ia sudah bisa membedakan kebebasan individu dengan aspek yang diterima sebagai kebaikan umum. Selama keinginan individu itu tidak merugikan orang lain, maka ia akan melaksanakannya.

**Tahap VI :** Orientasi pada hati nurani.

Pada tahap akhir ini, merupakan tahapan moral yang paling tinggi, di mana pertimbangan moral lebih didasarkan pada hati nurani seseorang. Tahap ini lebih menekankan pada logika berpikir, universalitas dan konsistensi kepada keadilan berasama hak asasi manusia dan penghormatan kepada martabat manusia sebagai pribadi.

Mengacu kepada tahap-tahap moral sebagai mana disebutkan di atas, maka menjalankan program pendidikan moral bagi anak usia dini, maka empati dan rasa

hormat timbal balik antara anak dan orang tua hendaknya menjadi focus. Dikarenakan kemampuannya untuk memahami sudut pandang orang lain akan membuat anak berpartisipasi secara penuh dalam keluarga, sekolah dan lingkungan tempat ia berada.

Spiritualitas memiliki dua proses, yang pertama yaitu proses ke atas, merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan. Proses yang kedua yaitu proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang yang diakibatkan dari perubahan internal. Makna lainnya, perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai keutuhan di dalam akan termanifestasi ke luar melalui pengalaman dan kemajuan diri.

## **2. Prinsip Spiritual Parenting**

Ada beberapa prinsip spiritual yaitu sebagai berikut :

### **1. Ketahuilah bahwa Tuhan memperhatikan anda**

Anak-anak memiliki daya imajinasi yang tinggi tentang Tuhan. Anak dapat dengan mudah di sugesti akan Kekuatan Tertinggi yang Suci. Orang tua berperan sangat penting dalam memperkuat keimanan alami anak terhadap Tuhan, dengan memberikan pemahaman yang mudah di mengerti oleh anak.

Tanda sejati anak terungkap ketika mereka nberhubungan dengan pemandu batin mereka Tuhan dalam diri mereka. Tumbuh dan berkembang, anak sering menjadi focus pada dunia fisik lahiriah sebagai satu-satunya realitas dan mencari kebahagiaan di luar diri mereka. Saat mempelajari Tuhan, bisa ibaratkan kita mempelajari ruh orang lain, melewatkan waktu dalam kehadiran Tuhan, berusaha membawa cahaya Tuhan dalam keputusan dan tindakan, membaca

kisah-kisah orang lain yang mendekatkan Tuhan dengan jalanya masing-masing, dan membicarakan jalan mencari hubungan dekat dengan ruh melalui pengalaman orang-orang.

Ketika anak-anak mengenal dan percaya pada cinta abadi dan tanpa imbalan dari guru mereka atau orang tua mereka, itu adalah Tuhan yang tumbuh di dalam hati mereka. Orang tua jika sudah melihat anaknya sesuai apa yang di harapkan mereka akan terus meminta kepada Tuhan agar tetap selaras dengan sumber segala kebaikan pada anaknya.

a. Menjalin hubungan

Anak merasakan pengalaman dengan Tuhan melalui banyak cara dan sumber. Hubungan itu berubah sejalan dengan pertumbuhan dan perubahan mereka. Daya imajinasi anak menggambarkan bahwa Tuhan adalah kakek berjenggot putih yang menilai mereka dari surge, sementara yang lain mempertahankan bayangan masa kecil mereka akan Tuhan sebagai seorang sahabat kasat mata. Ketika anak tumbuh dewasa maka pemikiran anak akan selalu mengharapkan imbalan, hadiah dari Tuhan karena mempertanyakan dimana keajaiban Tuhan yang Maha Pengasih.

Orang tua jika dapat memusatkan pada pemahaman dari sumber yang ada, koston, dan Maha Pengasih, maka anak akan merasakan ketenangan karna merasakan bahwa nikmat dari Tuhan itu Maha Pengasih kepadanya. Kunci utama yang harus diterapkan adalah menyadari bahwa Tuhan selalu ada di dalam diri mereka. Anak harus di berikan edukasi bahwa dalam dirinya terdapat kekuatan suci, kekuatan Tuhan ada dalam diri mereka karena mereka suci yang berketuhanan.

b. Tuhan memperhatikan

Tuhan sangat perhatian kepada umatnya karena kita adalah karunia yang ganda. Sang pencipta memperhatikan dan mencitai hambanya. Jika anak-anak hidup dengan gembira dan damai, mereka memiliki rasa aman yang mereka butuhkan dan tidak pernah sendiri. Pengalaman anak dalam spiritual beragam karena anak tidak akan terpacu menggamabarkan Tuhan, malaikat, ruh, surga, neraka, dan kematian.

Ketika anak dikenalkan dan percaya terhadap adanya alam semesta dan keberadaan Tuhan, maka mereka dapat dengan lebih baik mengatasi kesedihan disaat situasi hidup yang tidak dapat dijelaskan dan merekapun tidak mengerti. Hidup mereka akan di penuhi kesenangan, kesedihan, kehilangan, suka dan duka. Orang tua yang berperan mengajari anak-anaknya bahwa Tuhan menghendaki yang terbaik bagi kita, orang tua juga membantu anak memahami bahwa jika dalam kesulitan anak tidak sendirian ada Tuhan yang membantu.

c. Menggunakan kekuatan doa

Sumber cinta adalah dari Tuhan jika anak melihatnya, dan menemukan kekuatan doa sebagai cara untuk berhungungan dengan Tuahn, maka mereka akan menemukan sumber kedamaian seumur hidupnya. Anak dapat menggunakan untuk menjadi sarana mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka langsung kepada Tuhan. Anak berlatih untuk focus, diam, mendengarkan, dan menunggu bahwa jawabannya akan datang secara tak terduga.

Jadi, kita dapat mengarahkan anak berbicara kepada Tuhan dalam doa dan mendengarkan jawabannya dengan berdiam diri dan menunggu gagasan yang datang atas permintaannya kepada Tuhan. Bantu anak memahami bahwa suara

hatinya adalah suara Tuhan. Pegarahan bisa di lakukan memlalui tindakan, atau kata-kata dan tindakan orang lain, bisa pula melalui alam, dalam berkas cahaya yang cemerlang, atau keindahan musik seni.

d. Keyakinan keteguhan Tuhan

Keyakinan akan Tuhan yang Maha Pengasih memberi anak kekuatan dan pendoman bagi hidupnya. Kepercayaan ini akan menjadi penyelamat bagi anak dari kehidupan yang luarbiasa pada saat ini. Tuhan yang selalu ada, selalu tepat waktu, selalu mendengarkan, selalu memperhatikan, tidak pernah lelah, dan tidak pernah sibuk. Ketika anak tahu dan sadar bahwa hidupnya ada yang memperhatikan yaitu Tuhan, maka anak akan merasa berhubungan dengans sesuatu yang lebih besar dari pada hidup mereka sendiri.

e. Cara menerima cinta Tuhan

Mengakui peran Tuhan dalam kehidupan adalah paling penting. Ketika orang tua menjelaskan peasaan kita tentang Tuhan maka anak akan memahami kesan-kesan mereka mampu nmenangkap perasaan dengan cinta. “Seberapa besar cintamu kepada Ayah/Ibu ? Cinta Tuhan bahkan lebih dari itu. Tuhan adalah perasaan ketika kamu mencinta seseorang atau sesuatu atau perasaan aman ketika tangamu berada dalam genggaman Ayah atau Ibu.

f. Undanglah Tuhan ke dalam kehidupan sehari-hari

Perhatian yang anak rasakan ketikan anak berkomunikasi dengan Tuhan-Nya. Maka, bantulah anak meminta dan menerima petunjuk-Nya. Semangati anak dengan berbagai cara untuk selalu berhubungan dengan Tuhan. Saat-saat berkomunikasi ini dapat berupa kilasan pikiran singkat seperti : “Aku belum tahu

caranya berdoa kepada Tuhan, aku hanya berbicara kepada Tuhan dalam pikiranku.”

g. Luangkan waktu untuk meditasi

Meditasi adalah latihan meluangkan waktu untuk menenangkan tubuh dan pikiran, sambil memusatkan perhatian ke dalam. Latihan menjadi tenang dalam keluarga bersama anak adalah pengalaman spiritual yang kuat untuk di alami bersama. Berilah waktu bagi anak untuk bermeditasi sendiri, dan berhubungan dengan Tuhan dalam kesyukuran. Jika dalam Islam meditasi dapat dilakukan ketika dalam shalat, karena akan menimbulkan kedamaian, ketenangan, dan kedekatan dengan Tuhan sepenuhnya hadir selama masa tenang ini. Menerapkan untuk berlatih tanpa terburu-buru dan jangan memaksanya.

h. Menumbuhkan kebiasaan spiritual sehari-hari dan ritual rumah tangga

Ciptakan dan terapkan kebiasaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Kebiasaan ini sebaiknya dijadikan praktik rutin yang dengan otomatis menghubungkan dengan Tuhan. Dorong anak menciptakan tempat berdoa untuk memuliakan Tuhan. Bagi sebagian anak, tempat berdoa akan menjadi tempat luas untuk menunjukkan siapa mereka, juga bagaimana mereka berhubungan dengan Tuhan. Misalnya, buatlah tempat berdoa keluarga, bersyukur setiap hari, pelajari agama-agama dunia, ingatkan anak bahwa Tuhan sungguh-sungguh mempunyai rencana besar baginya, pusatkan perayaan sekitar Tuhan, jika orang tua menghadiri masjid atau tempat ibadah ajaklah.<sup>17</sup>

2. Percaya dan ajarkan bahwa semua kehidupan berhubungan dan bertujuan

a. Ulurkan tangan dan jalinlah hubungan

---

<sup>17</sup> Mimi Doe, Marsha Walch, *10 prinsip spiritualitas parenting*, (Bandung : Kaifa, 2001), hlm 31.

Semua anak mempunyai kebutuhan untuk terkait dan terikat dengan orang lain, dengan teman-teman, keluarga, masyarakat. Anak ditanamkan sikap berbuat baik kepada orang lain, karena itu juga adalah bentuk spiritual anak yang dapat dilihat. Orang tua dapat membimbingnya meraih kesempatan untuk membantu anak menjalani hubungan ini.

b. Carilah cahaya Tuhan pada semua orang

Anak juga harus ditanamkan pemikiran bahwa di dalam diri orang lain terdapat aspek-aspek seseorang untuk melihat cahaya Tuhan. Carilah hal-hal positif pada diri orang lain dan dorong anak-anak untuk melakukan yang sama. Ajari anak untuk memuji kebaikan seseorang, ajari anak memandang padangan spiritual. Dengan demikian, mengabaikan penapilan untuk melihat manusia sebagai pernyataan cinta Tuhan.

c. Ajarkan memberi maaf

Jika anak mengalami kesulitan memaafkan seseorang, sarankan dia menulis surat pemberian maaf kepada orang tersebut. Ketika seorang anak sulit memaafkan, tanyakan apa yang dirasakannya. Dia mungkin terbebani oleh sakit hati atau kebencian, dia mungkin merasa marah, sedih, atau bingung. Buatlah dia menyadari bahwa dia melakukan sesuatu terhadap perasaan-perasaan tersebut. Sarankan dia meminta maaf kepada Tuhan agar membantunya memaafkan dengan membayangkan cinta Tuhan mengalir di dalam dirinya ketika anak selalu menghadirkan kerendahan hati untuk memaafkan dan meminta maaf.

### **3. Dengarkan anak**

Anak diberikan pengamatan yang baik, reseptif, dan sadar kita dapat berbagi sebagian kesadaran itu dengan mendengarkan mereka berpendapat atau bercerita.

Didengarkan adalah hal yang mereka sukai karna dengan didengarkan mereka merasa dirinya di hargai, menimbulkan kepercayaan pada dirinya, istimewa dan aman dalam keunikan mereka. Maka jadilah orangtua yang dapat di percaya untuk mengungkapkan perasaan mereka. Ketika anak merasa percaya, maka anak tidak akan sungkan-sungkan bercerita kepada orang tuanya.<sup>18</sup>

#### **4. Kata-kata itu penting, gunakanlah dengan hati-hati**

Perkataan yang dapat memupuk jiwa anak dia mendengar dan percaya. Maka orang tua harus menggunakan kata-kata positif dapat memberi harapan dan membuka kemungkinan-kemungkinan bagi pembicaraan dan penerimaannya. Anak dapat diingatkan dengan kata-kata yang hati-hati, tidak dibentak, di dengan kata-kata kasar. Bahasa adalah satu aspek luar biasa dari manusia, dan penting harus dijaga agar pemaknaannya tidak menjadi negative, maka berkomunikasi dengan anak haruslah hati-hati.

#### **5. Izinkan serta doronglah impian, keinginan, dan harapan**

Impian adalah benih-benih hasrat anak, dari impian akan timbul rasa keinginan dan harapan mewujudkannya. Jika impian, keinginan, dan harapannya anak diterima oleh orang tua maka doronglah dengan semangat agar dapat mencapainya. Anak-anak yang di dukung dalam impian mereka akan bersinar pada apa pun yang mereka pilih untuk di lakukan. Harapan dan tujuan akan timbul dalam diri anak. Orang tua dapat menyediakan bahan-bahan, ruangan, dan menemani anak untuk memupuk minat anak. Orang tua dapat menetapkan cita-cita dan menawarkan jalan untuk anak agar dapat mencapai tujuan sendiri.<sup>19</sup>

#### **6. Ciptakan stuktur yang luwes**

---

<sup>18</sup> Ibid. hlm 96

<sup>19</sup> Ibid. 117

Anak-anak diusianya memerlukan stuktur yang teratur dalam kehidupannya mereka sendiri. Peraturan memberi mereka batas-batas dalam dunia yang tidak terbatas, pada gilirannya menciptakan keamanan emosional. Anak akan hidup tenang ketika orang tua menjelaskan batas-batasannya dan pengharapannya jelas. Peraturan-peraturan ini harus luwes agar anak dapat menunjukkan ekspresi individualitasnya dan mengeksplorasi dalam spiritualnya.

Aturan dalam stuktur dan sikap luwes harus diciptakan dalam pengasuhan anak secara spiritual. Stuktur adalah kerangka dalam lingkungan anak. Peraturan adalah pedoman untuk tetap berada dalam kerangka kerja tersebut, apakah itu keluarga, sekolah, atau masyarakat. Anak-anak kecil perlu memiliki stuktur yang di ciptakan oleh orang dewasa yang ada di lingkungannya kebiasaan yang dilakukan akan di ciptakan menjadi kebiasaan anak juga. Maka orang dewasa yang bertanggung jawab dan menyayangnya harus melakukan dengan baik, jika batas-batas ditentukan dengan disertai cinta, lambat laun anak akan mulai menentukan batas-batasnya.

### **7. Jadilah cerminan positif bagi anak**

Orang tua adalah cerminan pertama bagi anaknya, menunjukkan contoh kepada anak bagaimana spiritualitas dan kehidupan sehari-hari menyatu. Segala yang orang tua lakukan atau katakan, setiap kebiasaan yang dimiliki, nada suara, ekspresi, semua mengajarkan kepada anak-anak apa dunia itu dan bagaimana anak menyesuaikan diri di dalamnya.

Cerimanan yang istimewa dan tidak ada duanya, sebuah cermin dengan perasaan, penilaian, dan akal. Ketika anak mulai mencari jati dirinya, anak melihat pantulan yang telah di saring melalui sistem kepercayaan orang tuanya. Maka,

bersikap lemah lembutlah dan bijaksanalalah dalam hal spiritualitas saat anak terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Jika semua orang menjalankan hidupnya atas dasar spiritual, maka generasi mendatang akan berubah, menjalani hidup dengan makna tujuan, secara aktif menyatakan idealism dan nilai-nilai positif. Maka dari itu jika orang tua dan anak mempunyai prinsip hidup dengan spiritualisme maka kehidupannya akan lebih bahagia, lebih ramah, lebih puas, sabar dan jujur, serta tidak ada kecemasan dalam hidupnya.<sup>20</sup>

### **3. Kecerdasan Spiritual Anak**

Menurut Jalaluddin menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan potensi *inheren* yang perlu dikembangkan melalui bangku pendidikan atau sekolah. Potensi yang dahsyat itu harus di latih secara sistematis dengan melibatkan kurikulum, guru, dan lingkungan yang sehat. Tujuan lembaga pendidikan tidak hanya menjadikan kecerdasan otak dan emosi para peserta didik, akan tetapi tugas lain yang juga lebih penting adalah kecerdasan spiritual. Dengan meningkatkan kecerdasan spiritual anak berarti melatih anak memiliki kemampuan meraih kebahagiaan.<sup>21</sup>

Menurut salah satu ahli yaitu Zohar dan Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang mengakses, dapat memahami makna, nilai-nilai dasar dan tujuan dari kehidupannya. Menurutnya, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang juga merupakan kecerdasan tertinggi di antara IQ dan EQ. Sejalan dengan Zohar, Sinetar menyatakan bahwa kecerdasan

---

<sup>20</sup> Ibid. hlm 218

<sup>21</sup> Yuliana, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Haqiqi Kota Bengkulu*, (Bengkulu : Universitas Bengkulu, 2014), hlm 28

spiritual merupakan pemikiran yang menginspirasi, sebuah hal yang menjiwai setiap kondisi manusia dan dalam segala usia. Ia berpendapat, kecerdasan spiritual dapat dikenali sejak anak-anak melalui tindakan eksplorasi dan mengolah bakat bawaan, energi, serta keinginan anak.<sup>22</sup>

a. Komunikasi Suportif untuk Kecerdasan Spiritual

Adapun penggunaan komunikasi suportif akan melanjutkan potensi spiritual anak, dan sebaliknya kecerdasan spiritual anak dapat terhambat karena komunikasi defensive yang dilakukan oleh salah satu atau kedua orang tuanya. Maka komunikasi suportif membuat anak lebih sehat dan bahagia, dengan hubungannya sesama manusia dapat mengembangkan sikap saling menghormati, mencintai, dan menerima.<sup>23</sup>

Menurut Jalaluddin Rahmat mengenai tanda-tanda komunikasi suportif ketika kita berbicara kepada anak-anak, sebagai berikut :

1. Deskripsikan

Gunakan kata kerja dan hindari kata sifa. Misalnya, “Kamu bodoh!”. Namun, katakana pada anak “Kamu tidak mengerjakan tugas sekolah berkali-kali”.

2. Orientasi Masalah

Perhatikan sumbangan gagasan dari siapa pun. “Menurut pendapatmu, apa cara terbaik untuk memecahkan masalah ini?”. Berikan kesempatan anak

<sup>22</sup> Diajeng Asih Lestari, *Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-6 Tahun Di Kecamatan Mijen Kota Semarang ( Studi Deskriptif Pada Tk Kinari, Tk Aba 45 Dan Tk Tarbiyatul Athfal 44 Semarang )*, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm 20

<sup>23</sup> Tini Khaerunnisa, *Gambaran Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Metode Bimbingan Konseling Islam*, (Bandung : Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2012), hlm 28

berbicara untuk menyelesaikan pembicaraanya. Berikan apresiasi kepada anak karna telah menyampaikan pendapatnya

### 3. Spontan

Orang tua harus jujur tidak akan mengalami kesulitan dalam meyakinkan anak. Tidak ada kebohongan dalam berkomunikasi.

### 4. Empatis

Usahakan secara emosional “mengalami” apa yang anak rasakan. Berikan perhatian tulus dan tunjukan reaksimu pada kalimat-kalimatt yang disampaikan.

### 5. Demokratis

Dorong umpan balik (komunikasi dua arah). Tegaskan persamaan dalam bersikap dan berbicara, perlakukan mereka secara merata.

### 6. Professional

Tunjukan sikap terbuka dan kesediaan untuk menerima perbedaan pendapat. Bahas setiap masalah dan hindarkan pemihakan pada setiap pendapat.<sup>24</sup>

#### b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual, diantaranya :

1. Kemampuan untuk mentransendesikan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
3. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual bua menyelesaikan masalah.
4. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
5. Kemampuan untuk berbuat baik.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Jalaludin Rahmat, *SQ for Kids Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak sejak Dini*, (Bnadung : Mizan Pustaka, 2007), hlm 67

### C. Metode *Islamic Parenting*

Orang yang pertama dekat dengan anak adalah Ibu. Ia merupakan orang yang pertama menjadi pendidik dengan sabar mengajarkan cara berbicara, cara menghitung jari di tangan, dan cara mengekspresikan rasa kasih sayang dan simpati pada orang lain. Dengan demikian, Ibu adalah orang pertama yang dapat mengendalikan anaknya untuk menjadi orang yang baik dan berguna bagi orang lain. Ayah pula orang kedua yang harus menjadi pendidik bagi anak dan membimbingnya tumbuh menjadi anak yang hebat dan cerdas.

Kaum bapak yang identik dengan kerja kerasnya mencari nafkah untuk istri dan anak-anaknya, namun juga harus bisa melibatkan diri dalam kehidupan rumah tangga. Ayah juga harus meluangkan waktu untuk mendidik anaknya, karena pola kepemimpinan dalam rumah tangga oleh ayah, dan pola pengasuhan oleh ibu sangat menentukan kebahagiaan anak-anak mereka.<sup>26</sup>

Islam mewajibkan para orang tua mendidik anak-anaknya, sebagaimana Al-Qur'an dan Sunnah menjelaskannya. Pendidikan yang dimaksud disini adalah usaha orang tua yang sesungguhnya dilakukan untuk membentuk anak yang shalih dan shalihah, serta di bantu oleh lembaga-lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan, kebudayaan, penyuluhan, bimbingan, dan informasi dalam masyarakat sosialnya bertujuan meningkatkan tingkat pemikiran seorang anak yang tumbuh berkembang.<sup>27</sup>

Dalam proses pertumbuhan anak, orang tua memegang peran yang sangat penting, malah boleh disebutkan yang paling menentukan. Menurut ajaran Islam,

---

<sup>25</sup> Ibid. hlm 68

<sup>26</sup> Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm 78-79

<sup>27</sup> Hasan M.T, *Anak Saleh*, (Bandung : CIPTA DEA PUSTAKA, 2009), hlm 51

anak-anak dilahirkan dalam fitrah, yaitu berakidah tauhid dan cenderung kepada kebaikan Rasulullah bersabda :

*“Tiap-tiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Ibu bapaknyalah yang membentuk anak itu menjadi seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi”.* (HR. Bukhori)

Maksud hadist tersebut ialah bahwa baik buruknya akhlat seorang anak bisa dilihat bagaimana orang tuanya mendidik terutama dalam hal agamanya. Maka dari itu peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting. Merekalah yang memikul kewajiban dan tanggung jawab secara langsung sampai anak tumbuh berkembang hingga dewasa.

Kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membentuk anak-anaknya secara garis besar terbagi ke dalam tiga hal, yakni :

1. Jasmaniyah
2. Aqliyah (pikiran kecerdasan)
3. Ruhaniyah<sup>28</sup>

### **1. Menjadi Suri Tauladan**

Menampilkan suri teladan yang baik kepada anak sangat memiliki dampak yang besar pada kepribadiannya. Sebab, apa yang menjadi teladan dominan berasal dari orang tua.

Rasulullah *Shallallahu 'alayhi wa Sallam* memerintahkan kepada kedua orang tua untuk menjadi suri tauladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur dalam berhubungan dengan anak.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Huraiah *radhiyallahu 'anhu* :

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm 53

“Rasulullah *Shallallahu’alayhi wa Sallam* bersabda, “Barang siapa yang mengatakan kepada seorang anak kecil, ‘Kemarilah aku beri sesuatu.’ Namun dia tidak memberinya, maka itu adalah suatu kedustaan.”

Anak-anak akan tumbuh dan melihat bagaimana perilaku orang dewasa disekelilingnya. Jika orang tuanya bersikap jujur, maka anak akan tumbuh meniru kejujuran di dalam hidupnya.

Anak ini, Ibnu Abbas *radhiyallahu’anhu*, ketika melihat Rasulullah *Shallallahu’alayhi wa Sallam* melakukan shalat di malam hari, dia langsung meniru dan mengikuti beliau. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas *radhiyallahu’anhu*, ia berkata :

“Aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Nabi *Shallallahu’alayhi wa Sallam* biasa bangun untuk shalat malam. Suatu malam, Nabi *Shallallahu’alayhi wa Sallam* bangun, kemudian berwudhu dengan wudhu yang ringan dari kendi yang digantung. Setelah itu, beliau shalat. Aku pun berwudhu sama beliau menarikku dan meletakkanku di samping kanan beliau. Kemudian beliau shalat beberapa rakaat...”

Kedua orang tua selalu dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya. Proses perkembangan anak akan selalu memperhatikan sikap dan ucapan orang tuanya. Apabila anak dididik dengan baik maka akan baik pula kedepannya.

Kedua orang tua pula dituntut untuk mengerjakan perintah Allah, dan melaksanakan sunnah-sunnahnya Rasulullah-Nya *Shallallahu’alayhi wa Sallam*. Sebab, anak mempunyai ingatan yang kuat, anak selalu memperhatikan gerak-gerik

setiap saat.<sup>29</sup> Jadilah tauladan anak, agar kelak kedua orang tua dapat menuai hasil dari mendidik anak.

## 2. Membentuk Akhlak Islami Anak

Ibnul Qayyim mengatakan, “Sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak adalah perhatian besar terhadap perilakunya. Karena, seorang anak tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pembimbingnya pada masa kecil, seperti murka, marah, keras kepala, sensitive, dan terburu-buru, mudah terpancing, mudah tersinggung dan serakah. Kalau sifat-sifat tercela ini dibiarkan, ketika dewasa akan sulit baginya untuk menghilangkannya. Akan menjadi tabiat dan perilaku yang tertancap kuat dalam dirinya.

Pendapat Al-Hafizh Ibnu Hajar menegenai adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan. Disebutkan juga berarti berakhlak mulia. Pendapat lainnya juga adab adalah menghormati orang yang diatasmu dan lembut kepada orang dibawahmu.<sup>30</sup>

### a. Adab kepada kedua orang tua

- Larangan bagi anak, pelajar dan penuntut ilmu untuk memanggil Bapak, Guru dan Syaikhnya dengan namanya secara langsung.
- Jangan melakukan sesuatu yang menyebabkan bapakmu marah memakimu sebab perbuatanmu yang tidak disukai.
- Bicara dengan perkataan mulia.
- Memandang kedua orang tua dengan pandangan kasih sayang.<sup>31</sup>

### b. Adab kepada para Ulama

<sup>29</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, (Yogyakarta : Pro-U Media, 2010), hlm 140

<sup>30</sup> Ibid. hlm 398

<sup>31</sup> Ibid. hlm 402

- Menghormati, menghargai, bersikap rendah hati, melayani, tidak bersuara keras dalam majelis, bersikap ramah dan lemah lembut.
- Larangan memanggil nama langsung kepada Ulama.
- Duduk di majelis ulama, lebih banyak menyimak daripada berbicara.
- Mendahulukan orang yang lebih tua berbicara, kecuali apabila orang yang lebih muda diminta untuk berbicara atau saat momennya adalah tanya jawab.

c. Adab Persaudaraan

- Mengajari adiknya dalam bidang pendidikan
- Menghormati orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda.

d. Adab Bertetangga

- Tidak boleh pamer.
- Rukun bersama anak tetangga.
- Bersosialisasi dengan tetangga.<sup>32</sup>

### 3. Membentuk Perasaan Anak

Persaan atau emosi menempati wilayah yang cukup luas dalam jiwa anak yang sedang tumbuh. Perasaan inilah yang membentuk jiwanya dan membentuk kepribadiannya. Apabila diperlakukan secara seimbang kelak dia akan menjadi seseorang yang mempunyai sikap yang harmoni dalam seluruh aspek kehidupannya. Namun, apabila diperlakukan tidak demikian, baik dengan bertambah atau berkurang, maka akan mengakibatkan tidak baik dalam hidupnya.

---

<sup>32</sup> Ibid. hlm 411

Dengan demikian, pembentukan emosi mempunyai tempat sendiri dalam membangun dan membentuk pribadi anak. Pembangunan didominasi oleh peran kedua orang tuanya. Sebab, kedua orang tua lah yang akan menjadi landasan utama dalam membentuk emosi anak.

a. Makna Ciuman, Kelembutan, dan Kasih Sayang

Ciuman memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menggerakkan perasaan dan emosi anak, selain juga berdampak dalam meredakan kemarahan dan kemurkaannya. Selain itu, akan menimbulkan perasaan ikatan yang kuat dalam hubungan cinta antara orang tua dan anak. Ciuman adalah bukti kerendahan hati orang dewasa kepada anak kecil. Ciuman adalah cahaya gemerlap yang menerangi hati anak, dan melapangkan jiwanya. Menyayangi anak-anak adalah sifat kenabian. Hal itu merupakan jalan menuju surga dan mendapatkan keridhaan Allah SWT.

b. Bermain Bercanda dengan Anak

Orang tua dapat bermain bersama anak-anaknya, baik dengan berlari-lari, menggendong, tertawa, bercanda dan lain sebagainya. Karna Rasulullah saw. juga senang bermain bersama anak-anak. Diriwayatkan oleh Thabrani dari Jabir bin Abdullah RA :

“Kami bersama Rasulullah saw. kami di undang makan. Kami melihat al-Husain sedang bermain di jalan. Nabi saw.segera mendahului kami kemudian merentangkan kedua tangan beliau. Al-Husain berlarian ke sana ke mari. Mereka berdua tertawa-tawa, sampai kemudian beliau berhasil menangkapnya. Beliau meletakkan salah satu tangan beliau di dagunya

dan yang lain di antara kedua telinga dan kepalanya. Kemudian beliau memeluknya dan menciumnya. Lalu beliau bersabda, “Husain dariku dan aku darinya. Allah mencintai orang yang mencintainya. Al-Hasan dan Al-Husain adalah seorang cucu dari cucu-cucu.”

Para sahabat Rasulullah meneladani apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Mereka bersenda-gurau dan bermain bersama anak-anaknya, kalau mereka pulang ke rumah masing-masing, mereka menyapa anak-anak dan bercanda dengannya.

c. Memberikan Hadiah untuk Anak

Hadiah memiliki pengaruh yang baik dalam jiwa manusia secara umum. Dalam jiwa anak-anak lebih besar pengaruh dan dampaknya. Rasulullah saw. mensunnahkan satu kaidah tentang cinta antara manusia. Beliau menasihati umat ini dengan sabda beliau :

“Saling memberi hadiah di antara kalian, niscaya kalian akan saling mencintai.” (diriwayatkan oleh Thabrani dalam kitab al-Mu’jam al-Austh, al-Harbi dalam kitab Hadaya)

d. Mengusap Kepala Anak

Rasulullah saw. mencontohkan menggerakkan emosi anak-anak dengan mengusap kepala anak juga hingga mereka merasakan kasih sayang, kerinduan dan cinta beliau. Sesuatu yang dengannya anak merasakan bahwa kehadirannya dihargai. Selain mengusap kepala anak, Rasulullah saw. juga mengusap kedua pipi anak dengan tangan beliau. Hal itu

tidaklah beliau lakukan selain sebagai bentuk perhatian beliau kepadanya dan untuk memberikan kebahagiaan di hatinya.<sup>33</sup>

#### 4. Metode Menghukum Anak Yang Mendidik

Hukuman yang diberikan harus ringan ketika anak melakukan kesalahan untuk pertama kalinya. Ketika salah satu diantara kedua orang tua, misalkan ayah memberikan hukuman kepada anak, ibu harus menyetujuinya. Tanpa itu, hukuman yang diberikan tidak membawa guna. Selain itu, hukuman yang diberikan harus membuat anak merasa bahwa hukuman bukan dimaksudkan untuk melupakan amarah orang tua ataupun dimaksudkan sebagai hukuman, tapi semata-mata demi kebaikan anaknya.

Terlebih dahulu perlu diingat bahwa hukuman adalah jalan terakhir dalam mendidik anak ketika nasehat, arahan, bimbingan, perlakuan lembut dan teladan baik tidak membawa guna bagi anak.

Hukuman dapat dilakukan tidak memberikan makanan yang disukai, uang jajan, menggunakan handphone atau compute. Hal ini dapat dilakukan dalam jangka waktu yang sementara.

Termasuk hukuman yang adapat dilakukan orang tua kepada anaknya adalah menjewer telinga.<sup>34</sup>

Memukul anak harus dijadikan jalan terakhir, jangan memukul sebelum orang tua telah menerapkan seluruh metode pendidikan. Saat memukul pun harus memperhatikan sejumlah ketentuan berikut :

---

<sup>33</sup> Ibid. hlm 428-440

<sup>34</sup> Hasan syamsi, *Modern Islamic Parenting*, (Solo : aisar, 2017), hlm 253

- a. Jangan memukul anak setelah Anda berjanji untuk tidak memukul agar anak tidak kehilangan kepercayaan terhadap orang tuanya.
- b. Berilah kesempatan memperbaiki kepada anak.
- c. Jangan memukul di hadapan orang banyak.
- d. Jangan memukul di area wajah, perut, dada dan alat vitalnya.
- e. Jangan memukul dengan benda-benda keras.
- f. Jangan mencela anak ketika di pukul.
- g. Jangan menyuruh anak agar tidak menangis.
- h. Buatlah anak merasa bahwa orang tuanya memukul adalah demi kebajikannya.<sup>35</sup>

Ada sejumlah persyaratan kejiwaan dan akhlak yang diberlakukan para pendidik untuk menerapkan hukuman ini. Diantara syarat-syarat yang paling penting sebagai berikut :

- a. Terlebih dahulu harus diberi peringatan sebelum hukuman dilaksanakan, dan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.
- b. Hukuman dilaksanakan langsung setelah kesalahan dilakukan. Menunda pelaksanaan hukuman ini menghilangkan sisi manfaatnya, sama seperti menunda pemberian hadiah.
- c. Hukuman diberikan setelah anak diingatkan kesalahannya, dan ia diberi kesempatan terlebih dahulu untuk melepaskan diri dari sikap kasar. Juga ketika ia terus menerus melakukan kesalahan setelah segala sesuatunya dibenahi, saat itu hukuman ini baru diterapkan.

---

<sup>35</sup> Ibid. hlm 265

- d. Sebisa mungkin meminimalisir pemberlakuan hukuman. Orang tua harus bertahap dalam memberikan hukuman, mulai dari yang lemah lembut hingga keras. Sebagian anak tidak memerlukan lebih dari peringatan untuk merasa jera.
- e. Saat menghukum orang tua harus dalam keadaan sabardan tenang. Jauhi perasaan dendam dan membalas.
- f. Sebisa mungkin jauhi dari kata-kata ancaman.
- g. Hukumann tidak boleh berlangsung lama.
- h. Pukulan hanya boleh dilakukan sebagai jalan terakhir hukuman orang tua kepada anak.

## **5. Kesalahan Mendidik Anak**

Perilaku kedua orang tua akan berpengaruh terhadap kejiwaan anak, dari situ akan memunculkan berbagai problem pada anak. Maka berikut ini adalah kecenderungan orang tua yang salah dalam mendidik anak :

1. Mendominasi semua urusan anak, orang tua selalu mengurus urusan anak sampai anak besar. Maka dampak dari terlalu mendominasi adalah kepribadian anak akan melemah, dan kepercayaan dirinya menurun sampai akan terjadi problem pada kejiwaannya.
2. Orang tua yang terlalu melindungi anak, walaupun anak salah pasti di bela. Menjalankan kewajiban anak dan segera memenuhi keinginan anak, sehingga anak akan selalu berketergantungan terhadap orang tuanya sampai dewasa.

3. Ketidak pedulian terhadap perkembangan anak atau prestasi yang anak capai, tidak adanya dorongan semangat juga hukuman ataupun peringatan ketidak melakukan kesalahan yang diperbuat oleh anak.
4. Memberikan segala yang anak inginkan, sikap lembek dalam memperlakukan dan mendidik anak akan menumbuhkan sikap yang ketidak pedulian dan menganggap segala sesuatu itu dapat terwujud tanpa harus ada prosesnya.
5. Keras dan galak orang tua akan menimbulkan hukuman fisik dan psikis dengan kasar. Akan menunmbuhkan sikap anak yang mudah marah, ragu dan selalu penakut untuk melakukan sesuatu.
6. Bimbang dan terguncang atau merubah-rubah keputusan, yang harusnya anak di apresiasi oleh orang tua, namun berbalik anak diberi hukuman. Maka, akan menumbuhkan sikap dampai dewasa sebagai berkepribadian selalu ragu, tidak dapat memilih mana yang salah atau benar.<sup>36</sup>



---

<sup>36</sup> Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm 67

## D. Perkembangan Anak

### 1. Pengertian Perkembangan Anak

Teori evolusi mempengaruhi G. Stanley Hall. Hall berpendapat bahwa perkembangan anak mengikuti pola evolusi alami yang dapat ditemukan dengan mempelajari anak mengikuti pola evolusi alami yang dapat ditemukan dengan mempelajari anak. Ia ber teori bahwa perkembangan anak terjadi secara bertahap dengan motif dan kemampuan tersendiri pada setiap tahapan yang dilalui anak.

Menurut psikoanalisis teori psikoanalisis Freud berpendapat, anak jarang menyadari motif dan alasan dari tindakan yang dilakukan mereka sebagian besar di kehidupannya dalam ketidaksadaran. Freud menemukan bahwa pengalaman anak dengan orangtua selama lima tahun pertama kehidupannya merupakan faktor penentu penting bagi perkembangan kepribadian selanjutnya.

James Mark Baldwin pakar yang memperhatikan perkembangan pikiran sadar pada anak, ia memperkenalkan istilah epistemology genetis (*genetic epistemology*) pada studi mengenai bagaimana pikiran anak berubah selama perkembangan mereka.<sup>37</sup>

Menurut Depkes ada dua faktor utama yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang optimal seorang anak, yaitu faktor dalam (intern) dan faktor luar (ekstren). *Pertama*, faktor dalam (intern), yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri baik faktor bawaan maupun yang diperoleh, termasuk faktor dalam ini antara lain : (a) hal-hal yang diturunkan dari orang tua; (b) unsur berpikir dan kemampuan intelektual; (c) keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal), dan (d) emosi dan sifat-sifat (tempremen) tertentu. (bk 71)

---

<sup>37</sup> John w. Santrock, *Masa Perkembangan Anak Children*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), hlm 19

#### 4. Perkembangan Anak di setiap Tahapannya

Menurut Elizabeth B. Hurlock istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Jika di bagi berdasarkan bentuk-bentuk perkembangan dan pola-pola perilaku yang nampak khas bagi usia-usia tertentu, maka rentang kehidupan terdiri atas sebelas masa, yaitu :

1. Prenatal : saat konsepsi sampai lahir
2. Masa neonatal : lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir
3. Masa bayi : akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua
4. Masa kanak-kanak awal : dua tahun sampai enam tahun
5. Masa kanak-kanak akhir : enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun
6. Pubertas/preadolescence : 10 atau 12 tahun sampai 13 atau 14 tahun
7. Masa remaja awal : 13 atau 14 sampai 17 tahun
8. Masa remaja akhir : 17 tahun sampai 21 tahun
9. Masa dewasa awal : 21 tahun sampai 40 tahun
10. Masa tengah baya : 40 sampai 60 tahun
11. Masa tua : 60 sampai meninggal dunia<sup>38</sup>

#### 5. Perkembangan Spiritual Anak

Adapun beberapa perkembangan spiritualitas, berdasarkan guru sufistik, ada tujuh tingkatan mengenai spiritualitas manusia. Mulai dari yang bersifat egoistik

<sup>38</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 2011), cet. Kelima

sampai yang suci secara spiritualnya, dinilai bukan oleh manusia tetapi langsung oleh Allah. Manusia harus memahami masing-masing tingkatannya dimana ia berada, karena tiap tahap berbeda karakteristiknya. Tingkatan perkembangan spiritual manusia terdiri dari :

1. Nafs Ammarah (*The Commanding Self*)

Melakukan kejahatan adalah godaan yang umum terjadi tiap diri manusia. Seseorang yang mengalami tahap ini adalah orang yang mendominasi godaan yang mengajaknya kearah kejahatan. Sifat yang dimiliki orang yang dalam tahap ini adalah dendam, kemarahan, ketamakan, gairah seksual, dan iri hati. Karena itu, pada tahap ini seseorang tidak dapat mengontrol kepentingan dirinya dan tidak memiliki moralitas atau perasaan kasih kepada sesama manusia. Mementingkan diri sendiri, sombong bodoh, pemalas, ambisius, dan sombong. Merupakan kecanduan mereka kearah sifat dan perilaku negatif, namun mereka tidak sadar apa yang dilakukannya adalah masalah. Pda dasarnya manusia tumbuh dengan suci dan beriman.

2. Nafs Lawwamah (*The Regretful Self*)

Manusia mulai dapat membedakan perilaku baik dan yang benar, dan menyesali perbuatan yang salah. Namun, ia belum memiliki kemampuan untuk melakukan signifikan. Tahap ini seseorang akan seperti pecandu yang mulai memahami rasa sakit yang mereka sebabkan bagi diri mereka dan orang lain. Mereka akan memulai mencari obat yang lebih kuat. Langkah pertama yang mereka akan coba adalah mengikuti kewajiban yang diberikan agamanya, seperti shalat, shaum, berpuasa, membayar zakat, dan berperilaku dengan baik.

Tahap ini juga mempunyai ancaman bahaya sifat, yaitu kemunafikan, kesombongan, dan amarah. Kesombongan akan timbul rasa menginginkan pujian orang lain, karena sudah melakukan perbuatan baik. Berbuat baik adalah prestasi jadi kesombongan akan tumbuh, kemudian jika merasa tidak di hargai maka amarah yang akan keluar. Semakin lama seseorang berada di tahap ini, maka semakin banyak cobaan yang akan diterimanya.

### 3. Nafs Mulhimah (*The Inspired Self*)

Tahap ini seseorang memulai merasakan ketulusan dari ibadahnya, termotivasi benar dengan kasih sayang tulus, pengabdian dan nilai-nilai moralnya. Praktik sufisme yang dilakukan awal mula, setelah melalui kehidupan yang semu. Walaupun ego dan keinginan masih belum terbebas dalam dirinya, tetapi tahap ini memotivasi dan merupakan pengalaman spiritual yang akan memperkuat keimanannya. Maka, motivasi haruslah selalu di wujudkan dengan sifat-sifat kelembutan, kasih sayang, kreativitas dan tindakan moral. Jika tidak maka akan perlahan-lahan akan mundur dan mati.

Ego dan bisikan-bisikan yang belum bisa membedakan yang mana ilham atau hanya bisikan negative, akan selalu ada. Namun, ad acara penyelamatkannya dengan melaksanakan dan mematuhi aturan agama, seperti shalat, puasa, memebayar zakat, dan berbuat baik. Selain itu, ada halangan yang akan terjadi yaitu mengenai pengindaraan dan pemahaman. Ia di buat lupa akan dirinya sendiri, bahkan melihat sesuatu berbeda dengan salah memahami dan membuat kesalahan. Jika ia sudah lelah dengan ego, maka ia akan melakukan kejahatan dan dosa mengatas namakan Allah Tuhan-Nya.

### 4. Nafs Muthma'innah (*The Contented Self*)

Tahap ini akan timbul rasa kedamaian. Membuat seseorang lebih dekat dengan Tuhan-Nya. Pergolakan masalah-masalah tahap awal sudah terlewati. Tahap ini juga akan menimbulkan pada dirinya rasa syukur, pikiran yang terbuka, dapat dipercaya, dan penuh kasih sayang. Kesabaran dan kenikmatan akan tumbuh ketika ia mendapat kesulitan, dan jika mendapatkan kenikmatan maka akan memperoleh rasa syukur menjadikan jiwa yang tenang.

*Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. Al-Balad [90] : 27-30)*

Kedamaian, kebahagiaan, kegembiraan, akan dirasakan dalam Tuhannya. Kata-kata yang diucapkan berasal dari Al-Qur'an dan Hadis atau kata-kata suci lainnya. Gurunya hanya bukan dari kata-kata, namun dari perbuatannya.

#### 5. Nafs Radhiyah (*The Pleased Self*)

Tahap ini adalah tahap dimana seseorang jika menghadapi musibah tetap tenang dengan dirinya, tetap bahagia, menerima cobaan dan musibah apapun didalam dirinya. Bahwa semua musibah dan cobaan yang datang adalah dari Allah karena sayang kepada hambanya agar menambah keimanannya. Jika seseorang sudah mencapai tahap mencintai dan bersyukur, ia telah mencapai tahap perkembangan spiritualnya.

Setelah melewati tahap sebelumnya, seseorang akan mempelajari *Ilm al-Yaqin* mendapatkan pengetahuan, melalui pengalaman pribadi dan pewahyuan, melalui *Ayn al – Yaqin* dari keyakinan, semuanya bersifat relatif namun ia telah sampai pada kebenaran abadi.

#### 6. Nafs Mardhiyah (*The Self Pleasing to God*)

Setelah melalui taha-tahap sebelumnya, mereka menyadari bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, dan tidak terjadi begitu saja secara instant. Seseorang telah berada dalam kesatuan dengan Allah secara internal, melalui perasaan cinta yang mendasarinya. Nama atau sifat Allah termanifestasi dalam diri manusia pada tingkat ini. Manusia sudah mulai kehilangan semua karakteristik sifat hewan yang membuat menjadi tidak sempurna di bawah perintah nafsu. Seseorang akan merasakan dan melihat keindahan, memaafkan segala kesahan yang tidak diketahui, ia sabar, murah hati, selalu memberi, tidak pernah meminta, mengabdikan dengan membawa orang lain. menjaga dirinya dan orang lain dari nafsu dan kegelapan duniawi.

#### 7. Nafs Safiyah (*The Pure Self*)

Tahap ini adalah tahap terakhir seseorang mengalami transendensi diri yang seutuhnya. Hanya penyatuan dengan Allah, nafs yang tersisa. Seseorang telah menyadari kebenaran sejati, “Tiada Tuhan Selain Allah”. Di titik ini, tanpa pajang dan tanpa lebar, tidak menutupi daerah atau ruang tertentu. Inilah kesucian, tidak ada keluhan dan keinginan. Kebahagiaan yang ia rasakan adalah ketika melihat seseorang mencapai Tuhan-Nya. Rasa sakitnya adalah ketika seseorang menjauhi Tuhan-Nya. Ia mencoba menjadi seseorang yang menyadarkan orang-orang yang melakukan dosa.<sup>39</sup>

### 6. Faktor Perkembangan pada Anak

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pada anak, yaitu :

#### a. Faktor genetic

---

<sup>39</sup> Aliah Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 306-311

Faktor genetic adalah faktor yang sangat penting pada proses tumbuhkembang anak. Melalui genetic yang terkandung di dalam sel telur yang telah dibuahi, dapat ditentukan kualitas dan kuantitas pertumbuhannya. Potensi genetic yang bermutu hendaknya dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif sehingga dapat diperoleh hasil akhirnya yang optimal. Penyakit keterunana yang disebabkan oleh kelaian kromosom seperti Sindro Down, Sindrom Turner, dan lain-lain yang akan menyebabkan anak mempunyai kekurangan.

b. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Prenatal

Yang termasuk faktor lingkungan prenatal adalah gizi ibu saat hamil, adanya toksin atau zat kimia, tradisi, stress, anoksia, embrio, imunitas, infeksi.

2) Lingkungan Post Natal

a. Faktor biologis termasuk didalamnya adalah rasi suku bangsa, jenis kelamin, gizi, umur, riwayat kesehatan, fungsi metabolisme, hormone.

b. Faktor fisik termasuk didalamnya adalah cuaca (keadaan geografis), keadaan rumah, sanitasi, radiasi.

c. Faktor psikososial termasuk didalamnya adalah stimulasi, ganjaran/hukuman yang wajar, motivasi belajar, keluarga sebaya, sekolah, cinta, kasih sayang, stress, kualitas interaksi dan orang tua.

d. Faktor keluarga dan adat istiadat termasuk didalamnya adalah pekerjaan atau pendapat keluarga, pendidikan ayah ibu, jumlah

saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah ibu, adat istiadat, norma, agama.<sup>40</sup>



---

<sup>40</sup> Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta : Kencana, 2016), hlm 165-166